

Reformasi Birokrasi Melalui Penerapan *Servant Leadership* di Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul

Yoga Aldi Saputra

Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Email: yogaaldisaputr@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 1 April 2023

Direvisi : 5 April 2023

Disetujui : 10 April 2023

Kata Kunci :

Servant Leadership; Reformasi Birokrasi; Panggungharjo.

ABSTRAK

Greenleaf melalui essay yang berjudul “*The Servant as Leaders*” mengungkapkan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya *servant leadership* akan menginspirasi bawahannya untuk menjadi orang yang ingin melayani orang lain. Terdapat 6 karakteristik kunci dari pemimpin dengan model *servant leadership* diantaranya: *Empowering and Developing People, Humility, Authenticity, Interpersonal acceptance, Providing Direction,* dan *Stewardship*. Penerapan model *servant leadership* salah satunya dipraktikkan oleh Wahyudi Anggoro Hadi, sosok kepala desa atau lurah yang berasal dari Kelurahan Panggungharjo. Keberhasilan Wahyudi Anggoro Hadi yang kemudian mengantarkan Kelurahan Panggungharjo sebagai Desa Juara Nasional pada tahun 2014. Selama dua kali masa kepemimpinan Wahyudi Anggoro Hadi, telah banyak dihasilkan kebijakan yang pro masyarakat, dan melalui upaya reformasi birokrasi tercipta wajah birokrasi yang lebih bersih, bertanggung jawab, terbebas dari *money politic*.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : April 1, 2023

Revised : April 5, 2023

Accepted: April 10, 2023

Keywords:

Servant Leadership; Bureaucratic Reform; Panggungharjo.

ABSTRACT

Greenleaf through an essay entitled “*The Servant as Leaders*” revealed that leaders who apply the *servant leadership* style will inspire their subordinates to become people who want to serve others. There are 6 key characteristics of leaders with *servant leadership* models including: *Empowering and Developing People, Humility, Authenticity, Interpersonal Acceptance, Providing Direction,* and *Stewardship*. One of the *servant leadership* models is Wahyudi Anggoro Hadi, a village head who comes from Panggungharjo Village. The success of Wahyudi Anggoro Hadi who later led Panggungharjo Village as a National Champion Village in 2014. During the two times of Wahyudi Anggoro Hadi's leadership, many pro-community policies have been produced, and Through bureaucratic reform efforts, the face of a bureaucracy that is cleaner, responsible, free from *money politics* is created.

1. Pendahuluan

Pada awal abad ke 21, sifat moral seorang pemimpin dianggap tidak hanya diperlukan untuk kebaikan masyarakat, akan tetapi juga keberhasilan untuk keberlanjutan suatu organisasi (Canavesi & Minelli, 2022). Hal ini mengingatkan studi organisasi saat ini menekankan pentingnya aspek manusia di dalam organisasi. Penting untuk kemudian dicermati mengingat adanya pergeseran paradigma dalam manajemen yang melihat manusia tidak hanya sebagai alat produksi, akan tetapi melihat manusia sebagai sumber daya utama pada *output* suatu produksi (Amir, 2019). Adanya pergeseran paradigma ini tentunya berdampak pada kajian kepemimpinan yang menekankan pada aspek manusia. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (van Dierendonck, 2011) bahwa pergeseran fokus perilaku pada organisasi akan berdampak pada kajian kepemimpinan.

Pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada aspek manusia dikenal dengan konsep *servant leadership*. Model kepemimpinan ini mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pengikut (*people centered*) yaitu karyawan, pelanggan, dan *stakeholders* lainnya daripada memuaskan kebutuhan pribadinya (Canavesi & Minelli, 2022). *Servant leadership* secara eksplisit menempatkan kebutuhan individu sebagai prioritas utama di atas tujuan organisasi, sehingga hal ini diyakini dapat membangun hubungan yang bersifat jangka panjang antara pemimpin dan bawahan. Dalam tulisannya yaitu *The Servant as Leader*, Greenleaf menyampaikan bahwa pemimpin pelayan dimulai dari perasaan alami seseorang untuk melayani (Davies, 2002). Hal tersebut yang kemudian membuat seseorang bercita-cita untuk menjadi pemimpin.

Penelitian mengenai *servant leadership* dilakukan oleh (Keradjaan et al., 2020) dengan judul *The Effect of Servant Leadership on Lecturer Performance Through Trust in Leader as A Mediation Variable* memberikan gambaran bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan model *servant leadership* terhadap kualitas kinerja karyawan. Kemudian (Amin et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Servant Leadership Improves the Knowledge Sharing Behavior of Employees in Organization: A Case of Higher Education Sector in Pakistan* menyimpulkan bahwa pemimpin pelayan tidak memihak dan cenderung pada arah keadilan. Pemimpin memberikan motivasi, sehingga tercipta kinerja karyawan yang efisien.

Penerapan model *servant leadership* salah satunya dipraktikkan oleh Wahyudi Anggoro Hadi, sosok kepala desa atau lurah yang berasal dari Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Motivasi Wahyudi Anggoro Hadi menjadi seorang lurah di Panggungharjo adalah bentuk kecintaan dan kepedulian terhadap tempat kelahirannya melalui jalur struktural/ kekuasaan.

Sebelum Wahyudi Anggoro Hadi menjadi seorang lurah, beliau sudah terjun di masyarakat melalui jalur kultural pemberdayaan masyarakat. Langkah inilah yang kemudian memberikan banyak gambaran bagi Wahyudi Anggoro Hadi mengenai segala permasalahan yang saat ini masih menjadi *problem* bagi masyarakat desa. Terutama dalam hal peningkatan taraf kehidupan masyarakat ke titik yang lebih baik. Aktivitas pemberdayaan ini, beliau lakukan kurang lebih selama 8 tahun yaitu sejak 1999 hingga 2007. Akan tetapi karena dirasa jalur kultural ini lebih lambat daripada jalur struktural. Selain itu melalui jalur kultural juga dirasa dampaknya tidak terlalu luas di masyarakat. Maka pada tahun 2012 Wahyudi Anggoro Hadi mencalonkan sebagai lurah di Kelurahan Panggungharjo dengan membawa misi dan visi yang jelas yaitu bagaimana membangun imajinasi bersama warga yang berorientasi pada jangka panjang, seperti adanya jaminan pendidikan bagi anak di desa, kemandirian

secara perekonomian lokal, dan perlindungan yang layak bagi masyarakat yang rentan secara ekonomi.

Selain itu Wahyudi Anggoro Hadi juga berhasil membangun citra birokrasi desa menjadi lebih bersih, bertanggung jawab, terbebas dari *money politic*. Sebelumnya wajah birokrasi desa di Kelurahan Panggungharjo dipenuhi dengan kelambatan, perilaku korup, penuh dengan kepentingan politik, serta tidak transparan. Keberhasilan Wahyudi Anggoro Hadi yang kemudian mengantarkan Kelurahan Panggungharjo sebagai Desa Juara Nasional pada tahun 2014 (Suryani, 2019). Melihat urgensi permasalahan yang ada, penulis kemudian tertarik untuk melakukan analisa lebih lanjut mengenai bagaimana gaya kepemimpinan Wahyudi Anggoro Hadi menggunakan indikator karakteristik kunci keberhasilan model *servant leadership* dalam mereformasi birokrasi.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dalam kerangka pendekatan kualitatif. Metode literatur review merupakan upaya untuk menelaah masalah tertentu dengan menggunakan bahan data sekunder (Lubis et al., 2020). Data yang digunakan oleh peneliti yaitu data sekunder yang berkaitan dengan objek kajian yaitu *servant leadership* dalam mereformasi birokrasi. Tahapan analisis dalam penelitian ini diantaranya adalah membaca jurnal/ data ilmiah yang telah dipublikasikan baik secara nasional maupun internasional dengan mempertimbangkan relevansi masalah. Selanjutnya penulis mencatat hasil interpretasi dari proses membaca, dan menyusun ke dalam bentuk deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Istilah mengenai kepemimpinan pelayanan atau *servant leadership* pertama kali diperkenalkan oleh Greenleaf pada tahun 1970 melalui essay yang berjudul “*The Servant as Leaders*”. Essay ini menggambarkan mengenai bagaimana gaya kepemimpinan yang muncul dimana pemimpin lebih berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan pengikut dengan memperkenalkan mereka dengan cara yang etis (Canavesi & Minelli, 2022). Greenleaf mengungkapkan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya *servant leadership* juga akan menginspirasi bawahannya untuk menjadi orang yang ingin melayani orang lain (Amir, 2019). Hal ini tentunya menjadikan sosok pemimpin sebagai *roles models* bagi bawahan.

Servant leadership merupakan studi baru di dalam studi kepemimpinan. Sehingga belum banyak studi literatur dibandingkan dengan model kepemimpinan lainnya, seperti contohnya kepemimpinan transformasional. Selain itu Greenleaf juga tidak secara spesifik memaparkan tentang karakteristik kunci dari penerapan *servant leadership*. Sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk membangun karakteristik dari *servant leadership* (Amir, 2019), salah satunya adalah Van Dierendonck. Menurut (van Dierendonck, 2011) terdapat 6 karakteristik kunci dari pemimpin dengan model *servant leadership* diantaranya adalah:



Gambar 1. Karakteristik Kunci dari *Servant Leadership*
Sumber: Olahan Penulis diadopsi dari (van Dierendonck, 2011)

Kepemimpinan Wahyudi Anggoro Hadi dalam Perspektif Model *Servant Leadership*

Wahyudi Anggoro Hadi merupakan kepala desa terpilih di Kelurahan Panggungharjo pada tahun 2012. Wahyudi berlatar belakang aktivis dan memiliki kapasitas intelektual yang signifikan. Selain itu Wahyudi juga menunjukkan karakter yang *low profile* sehingga mudah dekat dengan masyarakat. Melalui kebijakan yang pro masyarakat, dan melalui upaya reformasi birokrasi selama masa jabatannya pada tahun 2012 hingga 2018. Pada tahun 2018 Wahyudi kembali memenangkan pemilihan umum dengan mendapatkan 88% suara. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Wahyudi, kemudian di analisa oleh penulis melalui konsep model kepemimpinan pelayanan atau yang dikenal dengan *servant leadership*. Model ini merupakan suatu pendekatan yang holistik yang melibatkan pengikut ke dalam berbagai dimensi baik secara relasional, etis, emosional, dan spiritual, sehingga mereka nantinya dapat diberdayakan untuk tumbuh bersama (Eva et al., 2019). Ketika kesejahteraan dan pertumbuhan pengikut menjadi suatu prioritas, maka mereka akan terlibat secara lebih efektif dalam pekerjaan mereka. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk melihat seberapa jauh kunci keberhasilan penerapan *servant leadership* diantaranya:

a. *Empowering and Developing People*

Empowering and Developing People (Pemberdayaan dan Pengembangan Manusia) adalah suatu konsep untuk memberikan daya bagi manusia. Pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan sikap proaktif, dan percaya diri diantara bawahan, serta memberikan mereka perasaan kekuatan pribadi. Hal ini menunjukkan perasaan saling menghargai pemimpin dalam mendorong pengembangan setiap individu. Pemimpin dengan model *servant leadership* percaya akan nilai-nilai intrinsik yang dimiliki oleh individu, hal ini meliputi perasaan untuk diakui, pengakuan, dan kemampuan setiap individu mengenai apa yang masih mereka pelajari.

Panggungharjo merupakan bagian dari sub-urban dari Kabupaten Bantul dimana banyak penduduknya yang telah meninggalkan sektor pertanian dan lebih memilih untuk bekerja di sektor

yang lain. Mayoritas penduduknya sebanyak 39% adalah pegawai swasta, 38% adalah buruh, dan 4% penduduk desa bekerja di sektor pertanian. Letak Panggungharjo yang berada di perbatasan Kota Yogyakarta telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bangkitnya sektor non agraris seperti jasa, perdagangan, dan industri. Pada saat yang sama, kondisi sosiologis masyarakat Panggungharjo lebih mirip dengan Kota Yogyakarta dibandingkan dengan daerah pedesaan di Kabupaten Bantul. Hal ini ternyata memberikan dampak yang positif yang mana mereka cenderung relatif lebih terbuka.

Program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang dibentuk oleh Wahyudi, pertama yaitu dalam bentuk badan desa di bidang pendidikan dan Kesehatan (ibu dan anak, serta penyandang disabilitas) yang bernama Badan Penyelenggara Kesejahteraan Sosial atau yang sering dikenal dengan Bapel JPS (Aqsati, 2018). Melalui badan ini, masyarakat di Panggungharjo yang tidak masuk ke dalam data bantuan Kartu Indonesia Sehat, ataupun Kartu Indonesia Pintar akan mendapatkan semacam bantuan (Bayo & Santoso, 2019). Pada komponen pendidikan terdapat program “satu rumah, satu pasca sarjana”. Arah program ini yaitu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan keluarga rentan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke universitas (Edi & Wardhani, 2019). Sedangkan program untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, program JPS bekerja sama dengan beberapa rumah sakit yang bisa menyediakan pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan imunisasi. Program JPS juga memberikan bantuan bagi penyandang disabilitas seperti bantuan kursi roda. Keseluruhan dana yang didapatkan dari JPS berasal dari anggaran pemerintah desa, penggalangan dana lokal (zakat, infaq, dan shodaqoh), serta adanya sponsor dari pihak ketiga (dari program CSR perusahaan lokal). Pada masa sebelum kepemimpinan Wahyudi Anggoro Hadi, bantuan CSR yang biasanya diberikan kepada pemerintah digunakan untuk keperluan kepala desa terkait. Tapi sejak kepemimpinan Wahyudi Anggoro Hadi dimanfaatkan untuk kebutuhan kolektif bagi masyarakat.



Gambar 2. BUMDES Panggung Lestari

Sumber: (Putwi & Nurhadi, 2021)

Program kedua adalah KUPAS (Kelompok Usaha Pengelola Sampah) di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) bernama Panggung Lestari. Melalui kelompok usaha ini, kesejahteraan masyarakat di Panggungharjo meningkat melalui pengelolaan sampah. BUMDES ini juga memproduksi biodiesel berbahan baku minyak jelantah yang diproduksi oleh kelompok perempuan. Adanya BUMDES ini juga berperan membantu sekitar 70 penduduk setempat yang selama ini

mengalami permasalahan utang dengan rentenir. Melihat penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa BUMDES Panggung Lestari mampu menciptakan nilai secara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Suryanto et al., 2022).

b. *Humility*

Humility (Kerendahan Hati) adalah karakteristik kedua dari *servant leadership* yang mengacu pada kemampuan untuk menempatkan prestasi dan bakat pada perspektif yang tepat. Pemimpin dengan *servant leadership* berani untuk mengakui bahwa mereka dapat memperoleh manfaat dari keahlian orang lain. Mereka secara aktif mencari kontribusi orang lain. *Humility* juga ditunjukkan mengenai sejauh mana seorang pemimpin kemudian mendahulukan kepentingan orang lain, memfasilitasi kinerja mereka, dan memberi mereka dukungan penting.

Sikap *humility* yang dimiliki oleh sosok Wahyudi Anggoro Hadi sudah tercermin ketika Wahyudi pernah menjadi aktivis sosial pasca gempa Bantul pada tahun 2006. Wahyudi mengorganisir seluruh pemuda desa untuk bekerja sama dalam membentuk komunitas budaya serta mempromosikan desa ramah anak sebagai sarana untuk menyembuhkan mental masyarakat, dan melestarikan permainan tradisional (Bayo & Santoso, 2019).

Perjuangan Wahyudi dengan dasar kemanusiaan juga melebar tidak hanya di Panggungharjo akan tetapi mulai melebar ke Kecamatan Sewon terutama dalam menanggulangi pandemi Covid-19. Bagi semua masyarakat Kecamatan Sewon diberikan fasilitas berupa perawatan di Shelter Tanggon. Bahkan layanan ini sudah melebar hingga ke Kota Yogyakarta. Selain itu upaya Wahyudi untuk mengakomodasi partisipasi masyarakat dan menolong masyarakat desa dengan melalui kelembagaan desa seperti Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan Forum Anak SADEPA (Sanggar Anak Desa Panggungharjo) (Harsono & Damar, 2020).

c. *Authenticity*

Authenticity adalah cara yang konsisten dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan batin. *Authenticity* berkaitan dengan integritas, perasaan jujur. Pada seorang pemimpin dengan model *servant leadership*, adanya *authenticity* ditunjukkan oleh berbagai aspek seperti melakukan aksi sesuai yang telah dijanjikan, dan terdapat visibilitas dalam organisasi.

Apabila ditarik pada waktu sebelumnya, Panggungharjo memiliki pengalaman tersendiri dengan politik uang. Hal ini dapat dilihat sejak pemilihan kepala desa pada tahun 1992 yang mana setiap pemilih mendapatkan uang antara Rp.10.000,- sampai Rp.50.000,-. Melalui cara itu pemenang kepala desa Panggungharjo harus menghabiskan total dana sekitar Rp. 50.000.000,-. Sosok Wahyudi Anggoro Hadi mampu melawan politik uang (*money politic*) pada pemilu kepala desa Panggungharjo tahun 2012. Dalam memutuskan mata rantai politik uang, Wahyudi menggunakan kebijakan-kebijakan terprogram dan pendidikan politik untuk menjangkau kelompok-kelompok marginal di masyarakat seperti kaum lanjut usia, generasi muda, dan penyandang disabilitas.

Dengan demikian Wahyudi menciptakan perspektif baru, bahwa uang tidak hanya dimiliki untuk manfaat pribadi, akan tetapi uang diwujudkan dalam bentuk modal sosial yang lebih memberikan manfaat secara kolektif. Selain itu Wahyudi juga menggunakan cara represi dan ancaman untuk meyakinkan lawan-lawannya untuk tidak mencoba menggunakan pasokan politik uang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik uang dapat dirusak dan dapat dikontrol secara kolektif dengan mengganggu sistem penawaran dan permintaan. Sehingga tercipta politik desa ke arah yang

baru yaitu sistem pemilu berbiaya rendah yang menolak pembelian suara. Arah baru ini dilengkapi dengan kebijakan program yang meningkatkan kesejahteraan sosial, khususnya di kalangan masyarakat rentan (Bayo & Santoso, 2019).

d. *Interpersonal acceptance*

Interpersonal Acceptance adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk melepaskan perasaan yang dirasakan. Para pemimpin dengan model *servant leadership* penting untuk kemudian menciptakan suasana kepercayaan pada orang lain, bebas untuk membuat kesalahan, dan tahu bahwa mereka tidak akan ditolak.

Sikap *interpersonal acceptance* dilakukan oleh Wahyudi melalui sebuah kepercayaan (*trust*) bagi relawan Covid-19 di Shelter Tanggon yang pada saat itu mau membantu penanganan pandemi Covid-19, padahal mereka tidak memiliki pengalaman di bidang kesehatan. Langkah yang Wahyudi lakukan adalah dengan memberikan praktik pelatihan secara langsung kepada relawan, mengenai bagaimana ketika *visiting* ke ruang shelter, apa itu *skrining* kesehatan, dan bagaimana mekanisme penjemputan pasien dari rumah warga. Adanya kolaborasi antara medis dan non medis ini yang kemudian membuat banyaknya sumber daya manusia dan keberadaan *shelter* mulai mendapatkan kepercayaan masyarakat Kecamatan Sewon.

Kemudian Wahyudi dengan *political will* berusaha untuk membuka ruang-ruang partisipasi masyarakat. Hal ini penting mengingat masyarakat sebelumnya tidak pernah dilibatkan dalam proses pembangunan. Adanya pelibatan ini yang kemudian menumbuhkan rasa saling percaya antara masyarakat terhadap pemimpinnya (Septiyanto, 2021).

e. *Providing Direction*

Providing Direction adalah kemampuan pemimpin dengan model *servant leadership* dalam membuat pekerjaan menjadi lebih dinamis dan tersesuaikan berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan masukan pengikut. Sikap *providing direction* yang paling terlihat adalah ketika Wahyudi Anggoro Hadi salah satunya adalah berani untuk mengeluarkan kebijakan *lockdown* selama kurang lebih 14 hari bagi dua wilayahnya yang telah positif terpapar Covid-19.

Keputusan ini kemudian juga dibarengi oleh langkah Wahyudi, dengan memberikan jaminan kebutuhan hidup bagi mereka yang dikarantina. Anggaran yang digunakan berasal dari pemerintah desa dan bantuan pihak ketiga. Untuk memaksimalkan upaya mitigasi akibat pandemi Covid-19, pemerintah desa juga membuat aplikasi Bantutanggung.com yang mana memuat informasi terkait yang terkonfirmasi positif (Septiyanto, 2021).

f. *Stewardship*

Stewardship adalah kesediaan untuk dijadikan sebagai panutan bagi orang lain. Dengan memberikan contoh yang benar, para pemimpin dapat merangsang orang lain untuk bertindak demi kepentingan bersama. Sikap *stewardship* ditunjukkan oleh Wahyudi Anggoro Hadi melalui metode *inspirational roles models*. Pada tahun awal, ketika Wahyudi menjabat sebagai kepala desa, banyak dari perangkat desa yang menentang. Visi yang Wahyudi bawa adalah bagaimana mewujudkan reformasi birokrasi sehingga tercapai pemerintahan yang bersih, adil, akuntabel, dan transparan.

Untuk menjalin hubungan dekat dengan stafnya, Wahyudi memberikan contoh secara langsung dengan memulai dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Bahkan Wahyudi juga

melakukan pekerjaan seperti membersihkan toilet (Suryani, 2019). Hal ini Wahyudi lakukan karena dipercaya dapat mengubah budaya birokrasi. Selanjutnya melalui Peraturan Desa No. 18 Tahun 2015 tentang Pemberian Insentif Tambahan kepada Pegawai Pemerintah Desa, yang menciptakan sistem *reward* dan *punishment* bagi perangkat desa. Melalui kebijakan ini ternyata mampu memberikan semangat dan kesejahteraan baru bagi perangkat desa. Selain itu dalam melakukan reformasi birokrasi, Wahyudi juga melibatkan adopsi teknologi untuk meminimalisir praktik korupsi. Sikap *stewardship* juga ditunjukkan oleh Wahyudi pada masa penanganan pandemi Covid-19, dengan semangat kerja keras yang tinggi mengakibatkan relawan Covid-19 ikut semangat menjadi garda terdepan dalam penanganan pandemi.

4. Kesimpulan dan Saran

Pergeseran fokus perilaku pada organisasi berdampak pada kajian kepemimpinan. Pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada aspek manusia dikenal dengan konsep *servant leadership*. Model kepemimpinan ini menempatkan kebutuhan individu sebagai prioritas utama di atas tujuan organisasi, sehingga hal ini diyakini dapat membangun hubungan yang bersifat jangka panjang. Penerapan model *servant leadership* salah satunya dipraktikkan oleh Wahyudi Anggoro Hadi, sosok kepala desa atau lurah yang berasal dari Kelurahan Panggungharjo. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk melihat seberapa jauh kunci keberhasilan penerapan *servant leadership* diantaranya adalah: (a) *Empowering and Developing People* yaitu melalui pembentukan Badan Penyelenggara Kesejahteraan Sosial atau yang sering dikenal dengan Bapel JPS, dan melalui KUPAS (Kelompok Usaha Pengelola Sampah) di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) bernama Panggung Lestari; (b) *Humility* melalui peran Wahyudi sebagai aktivis sosial pasca gempa Bantul, dan ikut serta aktif dalam menanggulangi pandemi Covid-19; (c) *Authenticity* yaitu melalui pengalaman Wahyudi dalam melawan politik uang (*money politic*) pada pemilu kepala desa; (d) *Interpersonal acceptance* melalui kepercayaan atau *trust* yang Wahyudi berikan kepada relawan yang ingin membantu dalam mempercepat penanggulangan Covid-19; (e) *Providing Direction* yaitu melalui keberanian Wahyudi dalam memberikan arahan kebijakan *lockdown* selama kurang lebih 14 hari dengan menjamin semua kebutuhan masyarakat; serta (d) *Stewardship* yaitu melalui metode *inspirational roles models* yang berhasil membuat perangkat desa ataupun masyarakat ikut mencontoh perilaku baik yang Wahyudi terapkan. Salah satunya dengan memulai dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu.

5. Daftar Pustaka

- Amin, H., Ahmed, F., & Soomro, R. H. (2019). Servant Leadership Improves the Knowledge Sharing Behavior of Employees: A Case of Higher Education Sector in Pakistan. *Etikonomi*, 18(1), 83–92. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i1.6190>
- Amir, D. A. (2019). the Effect of Servant Leadership on Organizational Citizenship Behavior: the Role of Trust in Leader As a Mediation and Perceived Organizational Support As a Moderation. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jlo.42946>
- Aqsati, F. A. (2018). Pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk Pengembangan Pembedayaan Masyarakat di Desa Panggungharjo. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(2), 154–169.

<https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i2.497>

- Bayo, L. N., & Santoso, P. (2019). Breaking the Chains of Transactionalism: A Village Election without Money Politics in Panggungharjo. *PCD Journal*, 7(2), 283. <https://doi.org/10.22146/pcd.52726>
- Canavesi, A., & Minelli, E. (2022). Servant Leadership: a Systematic Literature Review and Network Analysis. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 34(3), 267–289. <https://doi.org/10.1007/s10672-021-09381-3>
- Davies, A. (2002). Focus on Leadership—Servant-Leadership for the 21st Century. In *Long Range Planning* (Vol. 35, Issue 4). [https://doi.org/10.1016/s0024-6301\(02\)00073-0](https://doi.org/10.1016/s0024-6301(02)00073-0)
- Edi, A. C., & Wardhani, I. S. (2019). Transformational and Transactional Leadership, Understanding How Leadership Cultivates Democratic Citizenship in Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta. *PCD Journal*, 6(2), 239. <https://doi.org/10.22146/pcd.35229>
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant Leadership: A systematic review and call for future research. *Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Harsono, B., & Damar, H. (2020). Inklusifitas Kepala Desa Dalam Mendukung Penerimaan Negara Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Studi Di Desa Panggungharjo). In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (p. 16).
- Keradjaan, H., Sondakh, J. J., Tawaas, H. N., & Sumarauw, J. S. (2020). The Effect of Servant Leadership on Lecturer Performance Through Trust in Leader as A Mediation Variable. *International Journal of Social Science and Business*, 4(3), 344–351. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Putwi, N. S., & Nurhadi. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Desa Pemerintah Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Enersia Publik: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik*, 5(2), 474–489.
- Septiyanto, D. (2021). Reformasi Birokrasi Desa Panggungharjo. *Governabilitas*, 2(2), 132–150.
- Suryani, D. A. (2019). Peran Pemerintah Desa Panggungharjo Bantul Dalam Mewujudkan Good Governance Melalui Pengembangan Sistem Informasi Desa. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v3i1.1361>
- Suryanto, R., Mohamed, N., Yaya, R., & Md Som, A. (2022). The Institutional Context Changes of Village- Owned Enterprises in Indonesia Towards the Implementation of Participative Governance and Social Enterprise Business Models. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(1), 333–356. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v17i1-13>
- Van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228–1261. <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>